*Sindoro*
***CENDIKIA PENDIDIKAN***
ISSN: 3025-6488

*Vol. 7 No 7 Tahun 2024*
*Prefix DOI : doi.org/10.9644/sindoro.v4i5.3317*

# PERAN MAHASISWA DALAM UPAYA PENCEGAHAN TINDAK KORUPSI DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN

**Zainudin Hasan[1] , Stenlie Vincentsius Daniel[2]**

Universitas Bandar Lampung, Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Email: zainudinhasan@ubl.ac.id[1], stenlievi@gmail.com[2]

***ABSTRACT***

*Corruption in the educational environment is a serious problem that has an impact on the quality and integrity of the academic world. Students, as part of the academic community, have a strategic role in efforts to prevent acts of corruption in the educational environment. This research aims to identify and analyze the role of students in preventing acts of corruption in educational institutions. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach at several universities in Indonesia. Data was collected through interviews, observations and document analysis related to student activities in preventing corruption. The research results show that students can act as agents of change by forming anti-corruption groups, holding awareness campaigns about academic integrity, and carrying out participatory supervision of campus bureaucratic processes. This active student participation not only prevents acts of corruption, but also encourages the creation of a more transparent and accountable academic culture. Therefore, it is important for educational institutions to provide space and support for students so they can contribute optimally in efforts to prevent corruption.*

***Keywords:*** *Role of Students, Prevention of Corruption, Academic Integrity, Educational Environment, Transparency.*

**ABSTRAK**

Tindak korupsi di lingkungan pendidikan menjadi permasalahan serius yang berdampak pada kualitas dan integritas dunia akademik. Mahasiswa, sebagai bagian dari komunitas akademik, memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan tindak korupsi di lingkungan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran mahasiswa dalam mencegah terjadinya tindak korupsi di institusi pendidikan. Metode penelitian

**Article History**
Received: Oktober 2024
Reviewed: Oktober 2024
Published: Oktober 2024

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365
**Copyright : Author**
**Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

*Sindoro*
*CENDIKIA PENDIDIKAN*
ISSN: 3025-6488
*Vol. 7 No 7 Tahun 2024*
*Prefix DOI : doi.org/10.9644/sindoro.v4i5.3317*

yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen terkait aktivitas mahasiswa dalam pencegahan korupsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dapat berperan sebagai agen perubahan dengan cara membentuk kelompok-kelompok anti korupsi, mengadakan kampanye kesadaran tentang integritas akademik, serta melakukan pengawasan partisipatif terhadap proses birokrasi kampus. Partisipasi aktif mahasiswa ini tidak hanya mencegah tindakan korupsi, tetapi juga mendorong terciptanya budaya akademik yang lebih transparan dan akuntabel. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk memberikan ruang dan dukungan kepada mahasiswa agar dapat berkontribusi secara optimal dalam upaya pencegahan korupsi.

**Kata Kunci:** Peran Mahasiswa, Pencegahan Korupsi, Integritas Akademik, Lingkungan Pendidikan, Transparansi.

## I. PENDAHULUAN

Korupsi merupakan masalah serius yang tidak hanya merusak tatanan sosial, ekonomi, dan politik, tetapi juga mengancam masa depan generasi muda. Di Indonesia, praktik korupsi telah menjadi salah satu tantangan utama dalam upaya mencapai pemerintahan yang bersih dan berintegritas. Sebagai salah satu negara dengan indeks persepsi korupsi yang masih rendah, pemerintah dan masyarakat perlu bekerja sama untuk menekan laju korupsi di semua sektor, termasuk di sektor pendidikan. Lingkungan pendidikan, yang seharusnya menjadi tempat untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas, seringkali justru menjadi tempat yang tidak steril dari praktik-praktik korupsi seperti penyalahgunaan anggaran, jual-beli nilai, hingga suap dalam penerimaan siswa atau mahasiswa baru.[1]

Peran mahasiswa sebagai aktor utama dalam lingkungan pendidikan menjadi krusial dalam upaya pencegahan dan pemberantasan korupsi. Mahasiswa memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan sosial yang diharapkan dapat membawa transformasi positif di masyarakat. Kesadaran dan pemahaman akan pentingnya memberantas korupsi harus dimulai dari pendidikan tinggi, di mana mahasiswa diajarkan untuk berpikir kritis, berani bersuara, dan memiliki integritas.

[1] Zainudin Hasan, Tinjauan Kriminologi Terhadap Tindak Pidana Korupsi Penggelembungan Anggaran Rehabilitasi Gedung Smpn 10 Metro Yang Dilakukan Oleh Aparatur Sipil Negara Halaman 196-198

*Sindoro*
*CENDIKIA PENDIDIKAN*
ISSN: 3025-6488
*Vol. 7 No 7 Tahun 2024*
*Prefix DOI : doi.org/10.9644/sindoro.v4i5.3317*

Partisipasi aktif mahasiswa dalam memerangi korupsi dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti kampanye anti-korupsi, diskusi publik, penelitian, serta advokasi kebijakan di lingkungan kampus.

Banyak inisiatif yang telah dilakukan oleh mahasiswa di berbagai kampus dalam mendorong upaya pencegahan korupsi. Misalnya, pembentukan unit atau organisasi mahasiswa yang fokus pada isu-isu anti-korupsi, seperti Anti-Corruption Student Movement, yang berperan dalam menyuarakan pentingnya pendidikan integritas di perguruan tinggi. Selain itu, mahasiswa juga berperan sebagai pengawas independen dalam pelaksanaan program-program kampus yang rawan penyimpangan. Mereka melakukan pemantauan terhadap penggunaan dana kampus, beasiswa, serta fasilitas lain yang disediakan untuk mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya terlibat sebagai peserta pendidikan, tetapi juga sebagai pengontrol jalannya pemerintahan internal kampus yang bersih dari korupsi.

Namun, peran mahasiswa dalam upaya pencegahan korupsi di lingkungan pendidikan tidak selalu berjalan mulus. Berbagai tantangan sering kali dihadapi, seperti kurangnya dukungan dari pihak institusi, minimnya akses informasi, serta ancaman intimidasi atau tekanan dari pihak yang memiliki kepentingan tertentu. Selain itu, masih adanya anggapan bahwa isu korupsi bukanlah prioritas di kalangan mahasiswa juga menjadi hambatan dalam meningkatkan partisipasi mereka. Oleh karena itu, diperlukan adanya pendekatan holistik yang melibatkan semua pemangku kepentingan, baik dari pihak mahasiswa, dosen, tenaga pendidik, maupun pemerintah, untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang berintegritas.

Sejumlah kebijakan dan program telah diluncurkan oleh pemerintah dalam mendorong pendidikan anti-korupsi di tingkat perguruan tinggi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah merumuskan kebijakan yang mendorong penerapan mata kuliah Pendidikan Anti-Korupsi sebagai bagian dari kurikulum wajib di perguruan tinggi. Program ini diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai integritas kepada mahasiswa dan membekali mereka dengan kemampuan untuk mengenali serta mencegah tindak korupsi di lingkungan kampus maupun di masyarakat.[2]

Selain itu, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sebagai lembaga penegak hukum juga telah berkolaborasi dengan perguruan tinggi dalam menyelenggarakan berbagai program, seperti pelatihan antikorupsi, kompetisi esai, dan seminar yang mengusung tema pemberantasan korupsi. Program-program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa, tetapi juga membentuk jejaring antikorupsi yang terdiri dari generasi muda yang siap berkontribusi dalam upaya pemberantasan korupsi di masa depan.

[2] Pencegahan Korupsi melalui Pendidikan Karakter: Kebijakan dan Praktik di Indonesia, Malaysia, dan Singapura, ditulis oleh Sujadi. Jurnal Pendidikan Karakter, halaman 22-23

*Sindoro*
*CENDIKIA PENDIDIKAN*
ISSN: 3025-6488
*Vol. 7 No 7 Tahun 2024*
*Prefix DOI : doi.org/10.9644/sindoro.v4i5.3317*

Secara keseluruhan, mahasiswa memiliki peran yang sangat strategis dalam menciptakan budaya anti-korupsi di lingkungan pendidikan. Mereka dapat menjadi penggerak utama dalam perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat yang lebih menolak korupsi. Namun, agar peran tersebut dapat diimplementasikan secara efektif, perlu adanya dukungan yang kuat dari berbagai pihak, penguatan kapasitas, serta lingkungan yang kondusif bagi mahasiswa untuk menyuarakan aspirasinya. Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai peran mahasiswa dalam upaya pencegahan tindak korupsi di lingkungan pendidikan, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan peran tersebut.[3]

## II. RUMUSAN MASALAH

- Bagaimana Peran Mahasiswa sebagai Agen Perubahan dalam Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi di Lingkungan Pendidikan?

## III. PEMBAHASAN

Mahasiswa memiliki posisi yang strategis dalam pencegahan tindak korupsi, terutama di lingkungan pendidikan. Dengan kapasitas mereka sebagai agen perubahan sosial, mahasiswa dapat berperan aktif dalam menciptakan budaya integritas, transparansi, dan akuntabilitas di institusi pendidikan. Peran ini dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mendorong lingkungan pendidikan yang bersih dan bebas dari praktik korupsi. Dalam pembahasan ini, dijelaskan bagaimana mahasiswa dapat berkontribusi melalui peningkatan kesadaran, keterlibatan sosial, pengawasan, serta penelitian dan advokasi kebijakan.

Kesadaran mahasiswa akan korupsi dan dampaknya terhadap masyarakat harus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan anti-korupsi yang diterapkan di perguruan tinggi. Pendidikan anti-korupsi ini sangat penting untuk membekali mahasiswa dengan pemahaman yang mendalam tentang definisi dan bentuk-bentuk korupsi, dampak negatif korupsi terhadap pembangunan sosial dan ekonomi, serta prinsip-prinsip tata kelola yang baik. Melalui pendidikan ini, mahasiswa dapat memahami bahwa korupsi tidak hanya terbatas pada penyalahgunaan kekuasaan, tetapi juga mencakup praktik-praktik tidak etis lainnya seperti kolusi, nepotisme, dan suap. Pemahaman yang menyeluruh ini dapat mendorong mahasiswa untuk memiliki integritas tinggi dalam kehidupan sehari-hari dan bersikap kritis terhadap segala bentuk penyimpangan di lingkungan pendidikan.

Mahasiswa juga dapat terlibat aktif dalam kegiatan yang mendorong kesadaran dan partisipasi sosial dalam mencegah korupsi. Keterlibatan ini dapat diwujudkan melalui partisipasi dalam organisasi kemahasiswaan yang memiliki misi sosial atau melalui pembentukan kelompok studi yang fokus pada isu korupsi. Dengan bergabung dalam organisasi atau kelompok studi tersebut, mahasiswa dapat mengadakan kampanye

[3] Zainudin Hasan. "Peran Mahasiswa dalam Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi di Lingkungan Pendidikan". Jurnal Pendidikan dan Anti-Korupsi, Vol. 5, No. 2, 2020, hlm. 35-36.

ISSN: 3025-6488
*Vol. 7 No 7 Tahun 2024*
*Prefix DOI : doi.org/10.9644/sindoro.v4i5.3317*

kesadaran anti-korupsi di lingkungan kampus, seperti seminar, lokakarya, dan diskusi panel yang melibatkan berbagai pihak, termasuk praktisi hukum dan aktivis anti-korupsi. Melalui kampanye ini, mahasiswa dapat meningkatkan kesadaran di kalangan rekan-rekan mereka mengenai bahaya korupsi dan pentingnya menanamkan nilai-nilai kejujuran dan transparansi.

Selain itu, mahasiswa juga dapat menyusun petisi yang mendorong institusi pendidikan untuk menerapkan kebijakan yang lebih transparan dan akuntabel dalam pengelolaan anggaran dan sumber daya. Misalnya, mahasiswa dapat mendesak agar pengelolaan dana operasional kampus dan alokasi beasiswa disampaikan secara terbuka kepada seluruh sivitas akademika. Langkah ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih transparan dan meminimalisasi peluang terjadinya penyalahgunaan wewenang oleh pihak-pihak tertentu. Dengan keterlibatan mahasiswa yang aktif, kebijakan institusi pendidikan dapat lebih terarah pada penerapan prinsip-prinsip tata kelola yang baik.[4]

Selain sebagai pendidik dan penggerak, mahasiswa juga memiliki peran penting sebagai pengawas di lingkungan pendidikan. Mereka dapat melaporkan praktik-praktik tidak etis atau koruptif yang terjadi di kampus, seperti kecurangan administratif, penyalahgunaan dana, dan perilaku suap. Laporan ini dapat disampaikan melalui sistem pelaporan anonim yang dibentuk oleh mahasiswa sendiri, sehingga mereka dapat melaporkan dugaan tindak korupsi tanpa takut akan reperkusi. Dalam hal ini, mahasiswa dapat bekerja sama dengan lembaga-lembaga pemerintah atau organisasi non-pemerintah yang memiliki fokus pada pemberantasan korupsi, untuk menindaklanjuti laporan tersebut. Dengan adanya pengawasan yang ketat dari mahasiswa, institusi pendidikan akan lebih termotivasi untuk menjaga integritas dan kepercayaan publik.

Mahasiswa juga memiliki potensi untuk berperan dalam penelitian terkait isu korupsi di lingkungan pendidikan. Penelitian ini bisa dilakukan untuk mengkaji lebih dalam tentang berbagai bentuk penyimpangan yang mungkin terjadi di lingkungan kampus dan dampaknya terhadap kualitas pendidikan. Misalnya, penelitian tentang penggunaan dana pendidikan yang tidak transparan atau pengaruh kolusi dalam proses penerimaan mahasiswa baru dapat menjadi landasan untuk mengajukan reformasi kebijakan. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar advokasi kebijakan yang lebih baik, seperti mendorong transparansi dalam pengelolaan anggaran pendidikan atau mengusulkan kebijakan yang mendukung integritas akademik.[5]

Peran mahasiswa dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam merumuskan solusi terhadap masalah korupsi di lingkungan pendidikan. Mereka dapat mengusulkan kebijakan yang lebih transparan dan adil, serta mendukung penegakan hukum yang tegas bagi individu atau kelompok yang terlibat dalam praktik koruptif.

[4] Korupsi di Sektor Pendidikan: Masalah dan Solusi", yang ditulis oleh Dr. Andi Setiawan dan Rina Supriyati Halaman 23-25.
[5] Zainudin Hasan, Urgensi Pendidikan Anti Korupsi Dalam Membangun Karakter Anak Bangsa, Vol. 1 No. 2 Juli 2024 Halaman 314-315

*Sindoro*
*CENDIKIA PENDIDIKAN*
ISSN: 3025-6488
*Vol. 7 No 7 Tahun 2024*
*Prefix DOI : doi.org/10.9644/sindoro.v4i5.3317*

Dengan demikian, mahasiswa dapat berperan sebagai mitra strategis bagi lembaga pendidikan dalam menciptakan lingkungan akademis yang bersih dan berintegritas.

Mahasiswa memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya pencegahan korupsi di lingkungan pendidikan, terutama di perguruan tinggi. Sebagai agen perubahan sosial dan intelektual, mahasiswa memiliki tanggung jawab moral untuk memerangi praktik-praktik koruptif yang dapat merusak integritas dunia pendidikan. Korupsi, yang melibatkan penyalahgunaan kekuasaan demi keuntungan pribadi, tidak hanya merugikan sektor ekonomi, tetapi juga dapat melemahkan fondasi etika di dunia akademis. Oleh karena itu, mahasiswa harus berperan aktif dalam berbagai inisiatif yang bertujuan untuk memberantas dan mencegah korupsi, baik di tingkat kampus maupun di masyarakat luas.[6]

Salah satu langkah pertama yang dapat diambil mahasiswa dalam mencegah korupsi adalah dengan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya integritas dan transparansi melalui pendidikan anti-korupsi. Pendidikan ini bisa dimulai dari diri sendiri dengan memahami prinsip-prinsip dasar antikorupsi, etika, serta tanggung jawab sosial. Selain itu, pendidikan ini juga dapat disebarkan ke teman-teman mahasiswa lain melalui seminar, diskusi kelompok, hingga pembuatan modul-modul antikorupsi yang dapat diakses oleh seluruh civitas akademika. Kampanye-kampanye seperti ini dapat dilaksanakan oleh organisasi mahasiswa, badan eksekutif mahasiswa, hingga unit kegiatan mahasiswa yang peduli terhadap isu-isu sosial.[7]

Lebih dari itu, mahasiswa juga dapat membangun jejaring dengan lembaga-lembaga non-pemerintah yang memiliki fokus pada pemberantasan korupsi. Kerjasama antara mahasiswa dan lembaga antikorupsi dapat menghasilkan program-program yang lebih terstruktur, seperti penyelenggaraan pelatihan kepemimpinan yang berfokus pada nilai-nilai integritas, atau pengenalan mekanisme pelaporan tindakan korupsi. Dengan demikian, mahasiswa dapat berperan sebagai penggerak perubahan dalam menciptakan budaya antikorupsi yang berkelanjutan di lingkungan pendidikan. Partisipasi dalam program-program seperti ini akan memperkuat pemahaman mahasiswa tentang strategi-strategi efektif dalam melawan korupsi, serta memberikan mereka kesempatan untuk terlibat langsung dalam advokasi kebijakan publik yang berorientasi pada peningkatan integritas.

Tidak hanya itu, mahasiswa juga perlu berperan dalam melakukan pengawasan terhadap aktivitas-aktivitas di kampus yang rentan terhadap penyimpangan. Misalnya, transparansi dalam pengelolaan keuangan kampus, seleksi beasiswa, hingga proses penerimaan mahasiswa baru adalah beberapa area yang seringkali rentan terhadap praktik-praktik koruptif. Mahasiswa dapat membentuk kelompok pemantau independen yang bertugas untuk mengawasi kegiatan tersebut dan melaporkan jika ditemukan adanya indikasi penyimpangan. Dalam hal ini, transparansi adalah kunci untuk mencegah penyalahgunaan wewenang oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.Mahasiswa

[6] "Keterlibatan Mahasiswa dalam Advokasi Kebijakan Anti-Korupsi" oleh Bambang Santoso. Halaman 76-79.
[7] "Peran Mahasiswa sebagai Pengawas di Lingkungan Pendidikan" oleh Farah Amalia. Halaman 45-47.

*Vol. 7 No 7 Tahun 2024*
*Prefix DOI : doi.org/10.9644/sindoro.v4i5.3317*

juga memiliki kesempatan besar untuk terlibat dalam penelitian dan kajian akademik yang fokus pada isu-isu antikorupsi. Melalui penelitian, mahasiswa dapat memberikan kontribusi nyata dalam menemukan solusi inovatif untuk mengatasi permasalahan korupsi. Misalnya, dengan melakukan studi tentang bagaimana sistem pendidikan dapat dioptimalkan untuk menanamkan nilai-nilai antikorupsi sejak dini, atau bagaimana kampus dapat menjadi contoh bagi masyarakat dalam menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (good governance). Hasil-hasil penelitian ini kemudian dapat disampaikan kepada pembuat kebijakan atau otoritas kampus sebagai rekomendasi untuk meningkatkan integritas institusi pendidikan.[8]

Selain itu, media sosial dan teknologi digital saat ini memberikan peluang besar bagi mahasiswa untuk menyebarluaskan informasi dan menggerakkan kampanye antikorupsi. Platform seperti Instagram, Twitter, dan YouTube bisa menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya korupsi serta menginspirasi lebih banyak orang untuk terlibat dalam gerakan antikorupsi. Melalui media sosial, mahasiswa dapat dengan cepat dan luas menyebarkan informasi terkait kasus-kasus korupsi yang terjadi di lingkungan kampus, berbagi pandangan mengenai pentingnya integritas, hingga menyelenggarakan kampanye daring yang mendorong partisipasi aktif dari publik. Teknologi juga memudahkan mahasiswa untuk mengumpulkan data, membuat petisi online, dan mengorganisir aksi-aksi sosial yang mendukung transparansi dan akuntabilitas di lingkungan kampus.Aktivisme sosial juga merupakan salah satu cara efektif bagi mahasiswa untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap pemberantasan korupsi. Terlibat dalam demonstrasi damai, forum diskusi publik, dan kampanye kesadaran massal adalah beberapa bentuk aksi nyata yang bisa dilakukan. Melalui aktivisme ini, mahasiswa dapat menekan pihak-pihak yang memiliki otoritas untuk segera mengambil tindakan dalam menindaklanjuti setiap dugaan korupsi. Semakin banyak mahasiswa yang aktif dalam gerakan ini, semakin besar pula tekanan moral yang dirasakan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam praktik korupsi.[9]

Secara keseluruhan, peran mahasiswa dalam upaya pencegahan tindak korupsi di lingkungan pendidikan sangatlah vital. Tidak hanya menjadi pengawas dalam sistem yang ada, tetapi mereka juga menjadi agen perubahan yang mampu membawa ide-ide baru dalam memberantas korupsi. Dengan terus meningkatkan kesadaran melalui pendidikan antikorupsi, berpartisipasi dalam aktivisme sosial, melakukan pengawasan terhadap praktik-praktik kampus, serta terlibat dalam penelitian dan advokasi kebijakan, mahasiswa dapat berkontribusi dalam menciptakan budaya antikorupsi yang kuat dan berkelanjutan.

Selain itu, mahasiswa harus menyadari bahwa tindakan mereka bukan hanya berdampak pada diri sendiri, tetapi juga pada masyarakat luas. Sebagai generasi penerus

[8] "Peran Mahasiswa dalam Penelitian dan Advokasi Anti-Korupsi di Lingkungan Akademik" oleh Dewi Pratama dan Sari Kusumaningrum. Halaman 110-115.
[9] "Strategi Mahasiswa dalam Mendorong Transparansi di Institusi Pendidikan" oleh Rika Wulandari dan Dedi Saputra. Halaman 78-82.

ISSN: 3025-6488
*Vol. 7 No 7 Tahun 2024*
*Prefix DOI : doi.org/10.9644/sindoro.v4i5.3317*

bangsa, mahasiswa harus mengambil inisiatif untuk memastikan bahwa lingkungan pendidikan bebas dari praktik-praktik koruptif. Lingkungan pendidikan yang bersih dari korupsi akan memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas lulusan yang dihasilkan, yang pada akhirnya berperan dalam membangun bangsa yang lebih adil dan sejahtera. Dengan keterlibatan aktif mahasiswa, diharapkan tercipta lingkungan pendidikan yang bersih, berintegritas, serta mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dalam menolak segala bentuk korupsi. Ini adalah kontribusi kolektif untuk masa depan bangsa yang lebih baik, dan mahasiswa memiliki peran sentral dalam mengawal proses ini.[10]

## IV. KESIMPULAN

Mahasiswa memegang peran krusial dalam upaya pencegahan tindak korupsi di lingkungan pendidikan. Mereka perlu dibekali pemahaman yang mendalam tentang korupsi dan dampaknya, yang dapat dicapai melalui pendidikan anti-korupsi di perguruan tinggi. Ini penting untuk menumbuhkan kesadaran akan integritas dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui organisasi kemahasiswaan, mahasiswa dapat terlibat dalam kampanye kesadaran, menyusun petisi untuk reformasi kebijakan, dan mengadakan forum diskusi yang bertujuan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas di institusi pendidikan. Selain itu, mereka juga berperan sebagai pengawas terhadap praktik-praktik tidak etis, dengan membentuk sistem pelaporan anonim dan bekerja sama dengan pihak berwenang untuk menindaklanjuti laporan tentang korupsi.

Mahasiswa yang terlibat dalam penelitian dapat mengkaji isu-isu terkait korupsi dan memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih baik. Dengan berbagai upaya ini, mahasiswa dapat membantu menciptakan budaya anti-korupsi yang kuat di lingkungan pendidikan. Tindakan kolektif ini bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga kontribusi penting bagi masa depan bangsa yang lebih baik, menciptakan lingkungan pendidikan yang bersih dan berintegritas.

## V. SARAN

Institusi pendidikan perlu lebih proaktif dalam mengintegrasikan pendidikan anti-korupsi ke dalam kurikulum, dengan pendekatan yang interaktif dan aplikatif. Mata kuliah yang berfokus pada isu korupsi sebaiknya disampaikan melalui metode pembelajaran yang melibatkan simulasi kasus, pemecahan masalah, serta diskusi kelompok untuk membantu mahasiswa memahami dampak korupsi serta cara pencegahannya. Pelibatan praktisi hukum dan aktivis anti-korupsi sebagai narasumber juga dapat memperkaya wawasan mahasiswa. Di samping itu, peningkatan kapasitas mahasiswa dalam hal investigasi, pemantauan, serta pelaporan dugaan tindak korupsi

[10] "Peran Mahasiswa dalam Mencegah Korupsi di Lingkungan Pendidikan" oleh Ahmad Rahmat dan Budi Santoso. Halaman 45-49.

ISSN: 3025-6488
*Vol. 7 No 7 Tahun 2024*
*Prefix DOI : doi.org/10.9644/sindoro.v4i5.3317*

perlu mendapat perhatian serius. Institusi perlu menyediakan pelatihan berkelanjutan serta membentuk forum diskusi atau kelompok studi khusus yang berfokus pada pengawasan kebijakan kampus untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam memantau kegiatan yang berpotensi terjadi penyimpangan.

Untuk mendorong partisipasi mahasiswa dalam melaporkan praktik-praktik yang tidak etis atau koruptif di lingkungan kampus, diperlukan pengembangan sistem pelaporan (whistleblowing) yang aman dan terpercaya. Institusi pendidikan sebaiknya menyediakan sistem pelaporan yang menjamin anonimitas pelapor serta perlindungan dari potensi intimidasi atau ancaman. Kolaborasi antara mahasiswa dengan lembaga-lembaga seperti Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Badan Pengawas Keuangan (BPK), atau lembaga swadaya masyarakat (LSM) akan meningkatkan efektivitas gerakan anti-korupsi di kampus. Kerja sama ini dapat diwujudkan melalui pelatihan, seminar, penelitian bersama, atau kampanye sosial yang lebih masif, sehingga dapat menjangkau lebih banyak kalangan dan memperkuat jejaring anti-korupsi di lingkungan pendidikan.

Peningkatan akses informasi dan transparansi institusi juga penting untuk memudahkan mahasiswa dalam memantau dan mengevaluasi kebijakan kampus. Institusi pendidikan perlu membuka akses informasi terkait pengelolaan anggaran, kebijakan kampus, dan data lain yang berkaitan dengan tata kelola yang baik, agar proses pendidikan dapat berjalan sesuai dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas. Mahasiswa juga dapat memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk menyebarluaskan informasi, mengkampanyekan gerakan anti-korupsi, serta membentuk komunitas daring yang proaktif dalam pencegahan korupsi. Dengan adanya sinergi antara mahasiswa, dosen, tenaga pendidik, dan pemerintah, diharapkan tercipta ekosistem pendidikan yang bersih, transparan, dan berintegritas**.**

*Sindoro*
***CENDIKIA PENDIDIKAN***
ISSN: 3025-6488

*Vol. 7 No 6 Tahun 2024*
*Prefix DOI : doi.org/10.9644/sindoro.v4i5.3317*

**DAFTAR PUSTAKA**

Zainudin Hasan, Tinjauan Kriminologi Terhadap Tindak Pidana Korupsi Penggelembungan Anggaran Rehabilitasi Gedung Smpn 10 Metro Yang Dilakukan Oleh Aparatur Sipil Negara Halaman 196-198

Pencegahan Korupsi melalui Pendidikan Karakter: Kebijakan dan Praktik di Indonesia, Malaysia, dan Singapura, ditulis oleh Sujadi. Jurnal Pendidikan Karakter, halaman 22-23

Zainudin Hasan. "Peran Mahasiswa dalam Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi di Lingkungan Pendidikan". Jurnal Pendidikan dan Anti-Korupsi, Vol. 5, No. 2, 2020, hlm. 35-36.

Korupsi di Sektor Pendidikan: Masalah dan Solusi", yang ditulis oleh Dr. Andi Setiawan dan Rina Supriyati Halaman 23-25.

Zainudin Hasan, Urgensi Pendidikan Anti Korupsi Dalam Membangun Karakter Anak Bangsa, Vol. 1 No. 2 Juli 2024 Halaman 314-315

"Keterlibatan Mahasiswa dalam Advokasi Kebijakan Anti-Korupsi" oleh Bambang Santoso. Halaman 76-79.

"Peran Mahasiswa sebagai Pengawas di Lingkungan Pendidikan" oleh Farah Amalia. Halaman 45-47.

"Peran Mahasiswa dalam Penelitian dan Advokasi Anti-Korupsi di Lingkungan Akademik" oleh Dewi Pratama dan Sari Kusumaningrum. Halaman 110-115.

"Strategi Mahasiswa dalam Mendorong Transparansi di Institusi Pendidikan" oleh Rika Wulandari dan Dedi Saputra. Halaman 78-82.

"Peran Mahasiswa dalam Mencegah Korupsi di Lingkungan Pendidikan" oleh Ahmad Rahmat dan Budi Santoso. Halaman 45-49.